

**KONTRIBUSI PELEM FESTIVAL TERHADAP MASYARAKAT DESA PELEM
KECAMATAN PRINGKUKU KABUPATEN PACITAN**

Oktavia Dwi Rahayu

Mahasiswa Jurusan Sendratasik FBS UNESA

Email : octhava@gmail.com

Dra. Eko Wahyuni Rahayu, M.Hum.

Dosen Jurusan Sendratasik FBS UNESA

Email : ekorahayu@unesa.ac.id

ABSTRAK

Pelem Festival merupakan salah satu festival berskala internasional yang diselenggarakan oleh SACPA (*Sampang Agung Center for Performing Art*) yang bertempat di Desa Pelem yaitu desa terpencil berada di ujung barat Kabupaten Pacitan. Festival tersebut pertama kali diselenggarakan pada tahun 2016 dan setelah 2 tahun dapat terselenggara lagi di tahun 2018. Pelem Festival dalam penyelenggaraannya dipimpin oleh seorang Direktur yaitu Agung Gunawan. Agung menggalang Pelem Festival bertujuan untuk membuka jaringan yang lebih luas dan sebagai ruang silaturahmi antar seniman dalam negeri maupun luar negeri juga sebagai ruang silaturahmi bagi masyarakat Desa Pelem. Pelem Festival menarik untuk diteliti karena merupakan festival berskala internasional, yang ternyata banyak peminatnya baik kalangan para seniman pendukung maupun masyarakat penonton. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Metode observasi menggunakan pendekatan *partisipan observer* yaitu pengamatan terlibat.

Penyelenggaraan Pelem Festival memiliki kontribusi terhadap masyarakat yaitu, bagi seniman, bagi penonton, dan bagi masyarakat Desa Pelem itu sendiri. Salah satu kontribusinya adalah masyarakat Desa Pelem dapat mempelajari bahasa asing secara tidak langsung. Masyarakat Desa Pelem memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi dengan seniman luar negeri tetapi masyarakat terus melakukan komunikasi dengan bahasa tubuh yang mudah dimengerti. Melalui bahasa tubuh, perlahan Masyarakat Desa Pelem juga mempelajari bahasa Inggris yang diucapkan para seniman luar negeri setelah memahami maksud dari bahasa tubuh masyarakat setempat saat berkomunikasi.

Kata kunci: Pelem Festival, Kontribusi, Masyarakat

ABSTRAC

Pelem Festival is one of the international festivals organized by the SACPA (Sampang Agung Center for Performing Art) which takes place in Pelem Village, a remote village located on the western tip of Pacitan Regency. The festival was first held in 2016 and after 2 years it can be held again in 2018. The Pelem Festival in its implementation is led by a Director, Agung Gunawan. Agung initiated the Pelem Festival aimed to opening up a wider network and as a gathering space between artists in the country and abroad as well as a gathering space for the Pelem Village community. Pelem Festival is interesting to study because it is an international festival, which turns out that there are many people interested, both supporting artists and spectators. This study uses a qualitative approach with methods

of collecting data through literature studies, observation, interviews and documentation. The observation method uses an observer participant approach, namely observation involved.

The implementation of Pelem Festival has a contribution to the community, namely, for artists, for the audience, and for the people of Pelem Village itself. One of its contributions is that the Pelem Village community can learn foreign languages indirectly. Pelem Village community has limitations in communicating with foreign artists but the community continues to communicate with body language that is easy to understand. Through body language, slowly the Pelem Village Community also learns English spoken by foreign artists after understanding the meaning of the body language of the local community when communicating.

Keywords : *Pelem Festival. Contributions, People*

PENDAHULUAN

Desa Pelem termasuk desa terpencil, yang secara geografis terletak di pinggir barat wilayah Kabupaten Pacitan dan berbatasan langsung dengan wilayah Kabupaten Wonogiri Jawa Tengah. Jarak antara Desa Pelem dengan Kota Kabupaten Pacitan kurang lebih 60 km. Untuk menuju Desa Pelem dari Kota Pacitan telah tersedia ANGKUDES (Angkutan Umum Pedesaan), namun hanya pada hari-hari pasaran tertentu saja, sehingga masyarakat lebih banyak yang mengandalkan transportasi kendaraan pribadi.

Pelem Festival merupakan event seni pertunjukan bersifat tahunan yaitu diselenggarakan setiap dua tahun sekali dan bertaraf internasional. Pelem Festival pertama kali diselenggarakan di Desa Pelem pada tanggal 05-17 September 2016 dan kedua kalinya diselenggarakan pada tanggal 17-30 September 2018 oleh SACPA (*Sampang Agung Center for Performing Arts*) bekerjasama dengan LKP (Lembaga

Kursus dan Pelatihan) Seni Pradapa Loka Bhakti. SACPA merupakan sebuah organisasi yang bergerak di bidang komunikasi seni dan budaya, sedangkan LKP Seni Pradapa Loka Bhakti adalah lembaga atau sanggar seni yang fokus pada pengembangan bidang seni tari dan karawitan yang berada di Desa Pelem.

Suatu hal yang menarik perhatian peneliti adalah, meskipun Pelem Festival dalam penyelenggaraannya relatif masih baru dan bertempat di desa terpencil, namun ternyata mampu menarik perhatian para seniman, sehingga banyak yang ikut berpartisipasi. Berdasarkan data dokumentasi yang dimiliki oleh SACPA, bahwa penyelenggaraan Pelem Festival yang pertama pada tahun 2016 lalu mampu menghadirkan seniman sebanyak kurang-lebih 300 orang baik atas nama individu maupun kelompok yang berperan sebagai penampil pertunjukan. Pada tahun 2018 sebagai penyelenggaraan yang kedua dihadiri oleh seniman kurang-lebih 400

orang atas nama individu maupun kelompok. Para seniman yang ikut berpartisipasi pada Pelem Festival tahun 2016 dan tahun 2018 tersebut terdiri dari berbagai latar belakang seni yang digelutinya, baik berasal dari dalam negeri maupun luar negeri. Para seniman luar negeri di antaranya dari Negara Australia, Amerika, Malaysia, Jepang, Colombia, Cina, Taiwan, Jerman, dan Hongkong. Para seniman dalam negeri Indonesia datang dari daerah Bali, Bandung, Yogyakarta, Semarang, Surakarta, Jakarta, Salatiga, Temanggung, dan beberapa daerah di Jawa Timur di antaranya dari Surabaya, Kediri, Malang, Kota Batu, Nganjuk dan Pacitan sendiri.

Berbagai karya seni pertunjukan yang ditampilkan pada Pelem Festival di antaranya ada seni tari, musik, teater, bahkan karya seni rupa instalasi juga tampak dipamerkan pada event Pelem Festival tersebut. Karya-karya seni pertunjukan yang ditampilkan mulai dari yang tradisional hingga kontemporer. Karya-karya seni pertunjukan yang bersifat tradisional kerakyatan di antaranya ada *Jaranan*, *Kethek Ogleng*, *Eklek*, *Tayub*, dan lainnya. Selain tari tradisional kerakyatan, juga hadir karya tari tradisional klasik dari Keraton Yogyakarta yaitu *Tari Srimpi* dan *Tari Klana*, sedangkan seni kontemporer berupa teater, musik dan tari hasil karya para seniman dalam dan luar negeri dengan berbagai tema.

Yanti Heriyawati, menjelaskan dalam bukunya *Pertunjukan dan Ritual* bahwa pertunjukan merupakan sebuah peristiwa yang ditunjukkan kepada penonton. Dalam hal ini, pertunjukan memberikan indikasi adanya sesuatu yang ditunjukkan, ada peristiwa, ada penonton, dan tempat peristiwa itu berlangsung. Pertunjukan merujuk pada sebuah peristiwa yang sengaja dibuat untuk ditunjukkan pada *audiens* dalam ruang dan waktu tertentu (Heriyawati, 2016: 2). Lebih lanjut Heriyawati menjelaskan bahwa seni pertunjukan bukan saja sebuah peristiwa, tetapi aktivitas mempertunjukkan sebuah karya seni. Karya seni sebagai hasil kerja kreatif dari seniman, di dalamnya terdapat gagasan dan nilai-nilai yang secara sadar diwujudkan secara simbolik untuk dikomunikasikan kepada penonton (Heriyawati, 2016: 3)

Di pihak lain Schechner juga mengungkapkan, bahwa pertunjukan adalah rangkaian kesatuan dari tindakan manusia berkisar dari ritual, permainan, olah raga, hiburan populer, seni pertunjukan (teater, tari, musik) dan pertunjukan kehidupan sehari-hari sampai permainan, peran sosial, profesional, gender, ras dan golongan, dan sampai pada penyembuhan (dari perdukunan sampai pembedahan) media, dan internet (Schechner, 2002: 2).

Menurut Hadi bahwa seni pertunjukan sebagai “seni waktu” yang bersifat

“kesesaatan”, sesungguhnya tidak untuk kepentingannya sendiri (seni untuk seni), tetapi kesenian itu dapat bermakna ketika mendapatkan respon. Seni pertunjukan adalah suatu fenomena atau suatu peristiwa bertujuan mempertunjukkan atau menyajikan sebuah karya seni kepada masyarakat atau *to present arts work (dance, drama, music) before an audience* (Hadi, 2012: 1).

Dengan mencermati berbagai pendapat mengenai batasan pengertian istilah ‘pertunjukan’ dan “seni pertunjukan” di atas dan menghubungkannya dengan peristiwa “Pelem Festival” sebagai sebuah peristiwa yang mempertunjukkan berbagai karya seni pertunjukan, maka jelaslah bahwa peristiwa “Pelem Festival” merupakan sebuah gejala pertunjukan atau lebih tepatnya sebagai pertunjukan budaya. Berbagai karya seni dapat dipamerkan dalam peristiwa “Pelem Festival” baik pada diri para pelaku sendiri dan kepada orang lain, serta menyajikan unit-unit struktur dan simbol-simbol budaya yang dapat diamati dan dimaknai. Berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa yang disebut seni pertunjukan adalah sebuah peristiwa kesenian yang sengaja dipersiapkan atau dibuat untuk dipertunjukkan kepada penonton dalam ruang atau tempat dan waktu tertentu.

Pada Pelem Festival tersebut juga diselenggarakan *workshop* seni tari tradisional dan kontemporer yang diikuti

oleh peserta festival dari dalam negeri dan luar negeri. Selain *workshop* seni pertunjukan juga diselenggarakan *workshop* seni lukis khusus untuk anak-anak. Para peserta *workshop* seni lukis adalah dari anggota LKP Seni Pradapa Loka Bhakti dan siswa-siswi dari sekolah-sekolah yang berada di wilayah Kecamatan Pringkuku, terutama sekolah yang ada di Desa Pelem. Para instruktur atau nara sumber yang memberikan materi *workshop* pada penyelenggaraan tahun 2016 berasal dari para tokoh seniman dalam dan luar negeri yang berkompeten di bidangnya masing-masing. Nara sumber *Workshop* dari dalam negeri di antaranya Ray. Sri Kadarjati Ywandono (Nyi KRT Kusumaningrat) dari Keraton Kasultanan Yogyakarta memberikan materi *Tari Srimpi*, Agung Gunawan yang memberikan materi tentang tari tradisional dan kontemporer, dan Agus Riyanto dari Kota Batu memberikan materi tentang tari kerakyatan dan *trance*. Nara sumber *workshop* dari luar negeri di antaranya Tony Yap dari Australia dan Gerard Mosterd dari Netherland dengan materi tentang tari kontemporer. Pada penyelenggaraan Pelem Festival tahun 2018 *workshop* diberikan oleh satu nara sumber saja yaitu Agung Gunawan dengan materi *workshop* tentang tari tradisional dan kontemporer.

Pelem Festival sebagai sebuah event seni pertunjukan juga dihadiri banyak

penonton (apresiator) dari daerah lokal Pacitan dan dari berbagai daerah di Indonesia, maupun dari luar negeri. Pelem Festival dilaksanakan selama 2 minggu, membuat Desa Pelem menjadi terkenal, masyarakat sekitar lokasi festival juga tampak sibuk dan larut dalam hiruk-pikuk peristiwa festival. Banyak para peserta festival yang menginap di rumah-rumah penduduk selama 2 minggu, sehingga suasana Desa Pelem menjadi ramai. Banyak juga warga desa yang menjadi pedagang dadakan yaitu membuka warung makanan yang menyediakan menu-menu masakan tradisional khas Desa Pelem untuk konsumsi bagi para peserta. Demikian halnya para pedagang barang-barang mainan dan lain sebagainya, juga ikut memanfaatkan peristiwa langka di Desa Pelem tersebut.

Para peserta seniman dari luar negeri tampak menikmati suasana desa dan kerasan tinggal di Desa Pelem selama event Pelem Festival berlangsung yaitu selama 2 minggu, bahkan ada peserta yang sengaja tinggal lebih lama. Sebaliknya, masyarakat juga tidak tampak terganggu dengan adanya kegiatan keramaian tersebut, tetapi justru antusias untuk dapat berinteraksi dengan orang-orang asing yang datang di desanya. Meskipun memiliki keterbatasan dalam hal cara berkomunikasi dengan orang-orang asing peserta festival, tetapi masyarakat antusias menyambutnya dengan ramah. Pendek kata, peristiwa Pelem Festival adalah

peristiwa langka dan luar biasa, serta dapat dikatakan sukses dalam penyelenggaraannya. Kesuksesan tersebut tentu berdampak positif dan memberi kontribusi yang baik terhadap masyarakat Desa Pelem.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data secara deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari narasumber. Pendekatan penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2006: 09). Melalui pendekatan penelitian kualitatif ini, peneliti berusaha mendeskripsikan tentang permasalahan penelitian, yaitu kontribusi Pelem Festival terhadap masyarakat Desa Pelem.

Adapun objek pada penelitian ini adalah Pelem Festival, sedangkan subjek penelitian adalah penyelenggara dan pendukung Pelem Festival, yaitu meliputi orang-orang yang tergabung SACPA (*Sampang Agung Center for Performing Art*), pengelola LKP Seni Pradapa Loka Bhakti, seniman pendukung, dan masyarakat penonton termasuk juga masyarakat Desa Pelem. Sesuai subjek penelitian yang dipilih

oleh peneliti maka lokasi penelitian ini berada di wilayah Kabupaten Pacitan khususnya di Desa Pelem. Waktu penelitian ini dilaksanakan sejak Pelem Festival berlangsung yaitu pada tahun 2016 dan tahun 2018 sekarang. Adapun festival telah dilaksanakan masing-masing selama dua minggu yaitu pada tanggal 05-17 September tahun 2016 dan pada tanggal 17-30 September 2018.

Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dalam dua metode yaitu studi pustaka dan studi dokumentasi serta studi lapangan. Studi lapangan merupakan teknik pengumpulan data dilakukan di lapangan dengan cara terjun langsung dalam peristiwa Pelem Festival. Studi lapangan dilakukan melalui beberapa metode yaitu meliputi: observasi dan wawancara. Observasi maupun wawancara selalu dilengkapi dengan pendokumentasian baik berupa rekaman *audio-visual*, maupun pencatatan secara tertulis. Melalui observasi Peneliti mengamati segala aktivitas, peristiwa, kejadian, obyek, kondisi, atau suasana tertentu dalam Pelem Festival. Adapun metode observasi menggunakan pendekatan *partisipan observer* (pengamatan terlibat), merupakan observasi yang dilakukan dengan cara peneliti ikut terlibat langsung dalam kegiatan yang diamatinya. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara terfokus tentang kontribusi Pelem Festival dan menggunakan metode wawancara semi

terstruktur, yaitu: wawancara yang dilakukan secara lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Adapun tujuan dari wawancara ini adalah agar dapat berkembang secara kondisional pada saat di lapangan, dilakukan dengan cara mendapatkan data secara langsung dari informan. Wawancara semi terstruktur untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka dengan yang informan (Sugiyono, 2006: 263). Adapun informan dalam wawancara mengenai Pelem Festival adalah Direktur Pelem Festival, *Festival Manager*, *Stage Manager*, *Finascial manager*, *secretary*, Seniman Internasional, Seniman Nasional, penonton, masyarakat Desa Pelem. Wawancara ini dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara, alat perekam dan alat tulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nama Pelem Festival berasal dari nama desa Pelem. Pelem Festival berawal dari ide-ide para seniman Indonesia yang sebelumnya membuat program *Arts Island Festival*, dimana festival tersebut dilaksanakan diberbagai kota antara lain Bali, Kediri, Batu Malang, Bandung dan Yogyakarta. Pertemuan Seniman Indonesia pada saat *Art Island Festival* menawarkan *platform* untuk bertemu dan berkumpul di desa Pelem, Sehingga Agung Gunawan membuat sebuah gagasan dan terbentuklah Pelem Festival. Agung Gunawan sebagai

penggagas sekaligus *director* bersama dengan SACPA menyelenggarakan Pelem Festival di desa Pelem.

Pelem Festival merupakan festival internasional yang sifatnya tidak hanya mementaskan karya-karya SACPA, namun Pelem Festival sifatnya adalah mengundang atau membuka ruang untuk siapa saja yang tertarik dalam konteks *independen artist* yang punya keinginan untuk berekspresi bersama di Desa Pelem. Esensi dari Pelem Festival adalah memberi format baru dalam berekspresi kepada semua yang hadir pada Pelem Festival. Festival ini merupakan wadah yang mendorong terciptanya integrasi pada lingkungan dan masyarakat desa Pelem untuk dapat menerima kehadiran warga asing dalam proses kreatif. Pelem Festival ini tidak membatasi siapapun untuk saling berinteraksi dan membawa sebuah pengalaman yang keluar dari batasan antara penonton dan seniman, keduanya berkontribusi dan menjadi bagian dari festival. Seniman Internasional dan lokal diundang untuk bertukar filosofi, perspektif, ekspresi artistik multi-disiplin, akumulasi kebijaksanaan dan pengalaman. Awalnya Agung sebagai Directur banyak membantu beberapa festival di luar negeri, sehingga ketika SACPA membuat residence, workshop, festival banyak yang berkeinginan untuk tahu dan datang. Pelem Festival mempunyai karakteristik yang berbeda dengan festival-festival lain, karena

setiap tempat yang digunakan pada Pelem Festival ini mempunyai *history* atau cerita yang panjang dari Agung sendiri, dari Deasy ataupun dari masyarakat Desa Pelem, dan festival ini keluar dari gedung, semuanya berada di alam dan menyatu dengan alam karena festival ini bukan dance festival.

Pelem Festival bertepatan dengan Pentas Bulan Ndadari (di situs yang sama) yang telah dimulai di Pelem pada bulan September 3 tahun yang lalu sebagai acara SACPA. Pelem Festival dilaksanakan selama 2 minggu dengan 5 hari workshop dan selebihnya pertunjukan seniman lokal maupun internasional dan Pentas Bulan Ndadari semalam. Agung Gunawan telah menggabungkan Pentas Bulan Ndadari ke Pelem Festival, sebab Festival ini tidak hanya untuk SACPA dan pelaku seni yang terlibat, tetapi juga mengajak masyarakat setempat untuk berpartisipasi dalam acara Pelem Festival. Harapan Agung Gunawan bahwa kesenian yang dulu eksis seperti tayub, wayang dapat hadir kembali karena Pelem Festival ingin mencoba berkomunikasi dengan masyarakat sekitar yang masih ingin menghidupkan seni. Tujuan Pelem Festival adalah untuk membuka jaringan yang lebih luas antar seniman dalam negeri maupun luar negeri serta mewadahi mereka untuk membuat pertemuan yang nantinya mereka akan membuat kerjasama sendiri. Tujuan lain Agung Gunawan juga untuk mengedepankan komunikasi yang baik

antara seniman, karya seni, penikmat seni, dan masyarakat Desa Pelem. Pola strategi yang baik dari Agung Gunawan adalah terciptanya warung rakyat, yang menghadirkan manfaat bagi masyarakat Desa Pelem serta meningkatkan perekonomian masyarakat. Hal lain yang bisa di lihat selain meningkatkan perekonomian juga terjalin komunikasi antara masyarakat dengan para seniman yang datang, sebab secara tidak langsung mereka akan berinteraksi pada saat membeli makanan.

Tujuan dan Manfaat Festival

Pelem Festival mempunyai tujuan dan manfaat dalam penyelenggaraannya. Tujuan dan manfaat dari Pelem Festival yaitu, sebagai berikut:

- a. Wadah silaturahmi dan ungkapan kegembiraan masyarakat desa Pelem dan sekitarnya
- b. Silaturahmi budaya antara barat & timur; tradisional, modern, & kontemporer.
- c. Memperkenalkan budaya tradisional Jawa Timur umumnya dan Pacitan khususnya
- d. Ajang pemberdayaan masyarakat untuk membantu meningkatkan perekonomian masyarakat Desa Pelem.

Pelem Festival yang telah diselenggarakan sebanyak dua kali yaitu pada tahun 2016 dan 2018, tentu telah menghasilkan berbagai kontribusi baik terhadap para seniman pendukung, penonton, maupun masyarakat sekitar

tempat festival tersebut diselenggarakan. Adapun berbagai kontribusi tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Kontribusi Pelem Festival Bagi Seniman.

1.1 Sebagai Media Ekspresi/ Aktualisasi

Kegiatan “Pelem Festival” memberikan kesempatan kepada para seniman untuk menampilkan karyanya di antaranya menampilkan berbagai genre seni pertunjukan meliputi, tari, teater, musik, rupa maupun karya seni instalasi. Terdapat banyak seniman yang terlibat sebagai penyaji karya seni, dan bagi para seniman penyaji tersebut menempatkan kegiatan “Pelem Festival” merupakan media untuk mengekresikan diri melalui karyanya sekaligus juga sebagai media aktualisasi bagi seniman. Melalui “Pelem Festival” tersebut maka karya-karya para seniman menjadi diapresiasi atau dikenal oleh masyarakat penikmat. Dengan demikian maka selain karyanya diapresiasi, tetapi nama seniman penciptanya juga mejadi terkenal. Dengan kata lain, “Pelem Festival” menjadi ajang para seniman untuk mengaktualisasikan diri melalui karya-karyanya.

1.2 Sebagai Ruang Apresiasi

Setiap karya seni sebagai ciptaan seniman selalu menuntut adanya yang menanggapi atau mengapresiasi. Para apresiator tersebut adalah para penonton

atau penikmatnya. Dalam peristiwa “Pelem Festival” ditampilkan berbagai karya seni pertunjukan yang dapat dinikmati oleh penonton atau apresiatornya. Sebaliknya para penikmat juga akan dapat mengapresiasi berbagai karya yang memiliki berbagai makna.

1.3 Sebagai Media Komunikasi/ Membangun Jaringan

Kontribusi bagi seniman pendukung yaitu sebagai ruang pertemuan antar seniman sekaligus sebagai media menjalin komunikasi antar seniman baik antar seniman lokal maupun internasional. Dengan terbangunnya komunikasi maka akan terbangun jaringan-jaringan komunikasi yang lebih luas dan banyak, dengan demikian akan dapat membangun komunikasi dan kerja sama untuk masa-masa akan datang. Sehingga setelah “Pelem Festival” selesai para seniman juga bisa mengadakan pertemuan atau kerja sama di lain kesempatan. Kenyataannya, setelah peristiwa “Pelem Festival”, dampak selanjutnya banyak seniman-seniman yang melakukan kerja sama yang pada mulanya berangkat dari pertemuan di “Pelem Festival”.

Koordinator Festival dalam “Pelem Festival” merupakan penggerak maupun yang berperan aktif dalam pelaksanaan “Pelem Festival”. Seseorang yang memiliki peran penting dalam “Pelem Festival” tersebut adalah Agung Gunawan. Agung

Gunawan melakukan strategi pengenalan “Pelem Festival” dengan mencari relasi di luar negeri sebab dalam negeri sendiri Agung Gunawan telah memiliki relasi yang cukup luas selama proses berkesenian saat muda sampai sekarang. Proses awal pencarian relasi untuk mengenalkan SACPA Agung Gunawan melakukan pementasan untuk menampilkan karya-karyanya di berbagai Negara maupun benua sehingga mendapat apresiasi yang positif dari beberapa seniman internasional. Selain itu juga mengadakan Art Island Festival dimana Ia melakukan pementasan dan kerjasama dengan seniman dalam negeri di masing-masing pulau tersebut. Hasil dari Agung Gunawan membawakan karya-karyanya di berbagai pulau menjadikan para seniman tertarik untuk datang ke SACPA dan menyaksikan langsung keadaan yang ada di SACPA. Agung Gunawan mulai mengenalkan “Pelem Festival” kepada para seniman.

1.4 Sebagai Media Peningkatan Kompetensi Seniman Muda

“Pelem Festival” dilaksanakan selama 2 minggu berturut-turut, sebelum dilaksanakan “Pelem Festival” Agung Gunawan memberikan pelatihan terhadap anak-anak SACPA yang nantinya akan menjadi panitia pada “Pelem Festival” dengan dibantu oleh Takashi Takiguchi dari Jepang yang merupakan manajer internasional Agung Gunawan.

Dalam pelaksanaan “Pelem Festival” tidak saja diikuti oleh seniman-seniman yang telah mapan atau telah matang, namun banyak juga peserta festival yang masih muda atau sebagai seniman pemula, bahkan banyak yang masih berstatus sebagai pelajar atau mahasiswa. Bagi para seniman pemula, dengan mengikuti atau terlibat dalam kegiatan “Pelem Festival” maka kemudian menjadi lebih termotivasi untuk meningkatkan minat dan kemampuan dalam berkarya seni. Para seniman penyaji, panitia penyelenggaranya juga banyak didukung oleh para kawula muda yang berperan sebagai *volunteer* (sukarelawan). Di luar jobdis panitia para *volunteer* membantu menyelesaikan tugas dalam mencapai tujuan yang telah direncanakan. Seperti membantu menjadi LO (*Liaison Officer*) untuk para seniman atau penyaji dalam “Pelem Festival”.

2. Kontribusi “Pelem Festival” Bagi Penonton

2.1 Sebagai Media Apresiasi Seni-Budaya

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), istilah apresiasi adalah berarti penilaian atau penghargaan terhadap karya-karya sastra ataupun karya seni. Para seniman mempertunjukan karyanya untuk mendapatkan apresiasi dari penonton. Dalam hal ini penonton dapat menikmati bentuk pertunjukan yang bermacam-macam dengan gratis selama festival diselenggarakan, sehingga dari penyelenggaraan “Pelem

Festival” penonton mendapatkan inspirasi baru.

Anak kecil dan orang dewasa yang sudah terlatih menjadi bagian dari anggota LKP yang merupakan naungan dari SACPA membuat para seniman luar negeri sangat mengapresiasi hasil karya seni yang di sampaikan oleh warga desa pelem tersebut tanpa memandang usia. Penyaji dalam “Pelem Festival” tersebut melakukan beberapa rangkaian kegiatan dalam “Pelem Festival” dengan antusias, sebab di samping menyampaikan karya seninya, penyaji juga mengikuti *workshop*, *mapping*, dan *Night Performance* yang merupakan rangkaian acara yang dilakukan secara komunal atau bersama-sama. Apresiasi yang luar biasa di sampaikan oleh seniman dari luar negeri bahwa mereka akan datang pada “Pelem Festival” selanjutnya.

2.2 Sebagai Media Pendidikan/ Menambah Wawasan Seni Budaya

Pendidikan berarti daya upaya untuk memajukan budi pekerti (karakter, kekuatan batin), pikiran (*intellect*) dan jasmani anak-anak selaras dengan alam dan masyarakatnya (Dewantara, 2018 : 07). Pendidikan memungkinkan terjadinya transformasi dan kegiatan sehingga mengakibatkan seseorang mengalami suatu kondisi tertentu yang lebih maju. Dalam Pelem Festival, penonton mendapatkan pendidikan secara tidak langsung karena di dalam setiap karya seni dari penyaji festival

pasti terdapat pesan atau makna yang disampaikan kepada penonton, sehingga disadari atau tidak rangsangan-rangsangan yang ditimbulkan oleh pertunjukan pelem festival merupakan alat pendidikan bagi individu.

Seni bermanfaat untuk membimbing dan mendidik mental dan tingkah laku seseorang supaya berubah kepada kondisi yang lebih baik dan maju dari sebelumnya (Dewantara, 2018 : 08). Dalam hal ini penonton yang berlaku sebagai orang tua khususnya dari orang tua di Desa Pelem mengetahui seberapa pentingnya seni didalam proses tumbuh kembang mental dan tingkah laku anak, sehingga orang tua di Desa Pelem mengikutsertakan anak-anaknya turut serta dalam Pelem Festival. Disinilah seni dapat disadari menumbuhkan nilai estetika dan etika kepada peserta didik khususnya anak-anak di Desa Pelem.

2.3 Sebagai Hiburan Masyarakat

Berbagai karya seni yang ditampilkan pada “Pelem Festival” tentu menampilkan berbagai pesona yang membuat para penikmat atau penontonnya menjadi terhibur. Peristiwa seni pertunjukan pada dasarnya adalah merupakan tontonan yang memiliki nilai hiburan untuk menghibur penonton sekaligus pemain (Soedarsono, 1998:30). Terkait dengan Pelem Festival, penonton sangat terlihat jelas menikmati selama pertunjukan berlangsung, penonton tidak merasa bosan

karena di Pelem Festival karya-karya yang ditampilkan oleh peserta festival merupakan suatu karya dari seniman diberbagai daerah maupun internasional. Hal itu dapat dilihat dari awal dimulainya Pelem Festival hingga akhir Pelem Festival penonton selk menyaksikan pertunjukan, sehingga penonton sangat antusias terhadap pertunjukan di Pelem Festival. Oleh karena itu maka sangat jelas bahwa “pelem Festival” merupakan peristiwa hiburan bagi masyarakat yang menontonnya.

3. Kontribusi “Pelem Festival” Bagi Masyarakat Desa Pelem

3.1 Memperkenalkan Desa Pelem pada Masyarakat Luas

Masyarakat Desa Pelem merupakan masyarakat yang memiliki jiwa sosial yang tinggi. Bentuk kerjasama masyarakat pelem dapat di lihat saat mereka bersedia menjadi bagian dari acara “Pelem Festival” yang diadakan oleh SACPA. Masyarakat Desa Pelem merasa memiliki Pelem Festival, sebab dengan adanya Pelem Festival Desa Pelem akan lebih di kenal di masyarakat umum.

Proses pengenalan SACPA baru mulai dirintis Agung gunawan selama beberapa tahun ini, sehingga dalam proses SACPA membuat kegiatan “Pelem Festival” adalah ingin mengenalkan kepada pelaku seni di dalam maupun luar negeri untuk membuktikan bahwa desa terpencil seperti Desa Pelem mampu menciptakan sebuah

festival dalam kancah Internasional yang memperlihatkan bahwa kesenian tidak hanya hidup di antara masyarakat elit, namun warga desa yang terpencil mampu menciptakan acara yang luar biasa, sehingga membutuhkan waktu untuk dapat menjadikan “Pelem Festival” dikenal oleh warga Indonesia.

Berjalannya Pelem Festival juga dikenalkan berbagai kuliner yang merupakan ciri khas Pacitan kepada semua peserta maupun penonton yang hadir. Produk kuliner tersebut didapat melalui masyarakat Desa Pelem yang berjualan di area Pelem Festival, sehingga melalui event ini Pacitan khususnya Desa Pelem dapat dikenal oleh masyarakat umum.

3.2 Peningkatan Wawasan Pengetahuan dan Budaya

Wawasan pengetahuan dan budaya masyarakat di Desa Pelem dapat meningkat melalui “Pelem Festival” yaitu melalui bahasa. Meskipun masyarakat Desa Pelem memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi dengan seniman luar negeri tetapi masyarakat terus melakukan komunikasi dengan bahasa tubuh yang mudah dimengerti. Dengan keterpaksaan, namun ternyata Masyarakat Desa Pelem dapat secara cepat mempelajari bahasa khususnya bahasa Inggris dari para peserta asing.

Budaya masyarakat Desa Pelem yang menganut budaya Jawa sangat terlihat dengan keramahan masyarakat dalam

menerima orang asing masuk di masyarakat Desa Pelem. Masyarakat memberikan ruang atau tempat tinggal untuk seniman luar negeri selama 2 minggu berturut-turut beserta fasilitas yang ada meskipun terbatas. Masyarakat sangat antusias dalam meramaikan “Pelem Festival” baik menjadi penyaji dalam acara tersebut, membantu terlaksananya acara bahkan menjadi bagian dari penonton. Warga Pelem mayoritas mempercayakan anaknya untuk dapat belajar menari di SACPA, sebab SACPA yang di naungi Agung Gunawan dipercaya mampu membentuk karakter diri anak mereka. Proses yang dilakukan oleh Agung Gunawan terhadap masyarakat membuat masyarakat sadar pentingnya berkesenian di Desa Pelem. Masyarakat mampu mengikuti dan membantu SACPA selama berlangsung penyelenggaraan “Pelem Festival” 2 minggu tersebut. Meskipun dapat wawasan baru dari orang asing, yang tentu juga membawa budaya asalnya namun ternyata masyarakat justru semakin kuat dalam mempertahankan budaya lokalnya.

3.3 Mendorong Desa Pelem menjadi “Desa Wisata”

Desa Pelem merupakan desa di daerah pegunungan yang jauh dari daerah Kota, sehingga adanya Pelem Festival ini merupakan suatu kebanggaan tersendiri khususnya bagi masyarakat Desa Pelem. Terselenggaranya event tersebut didukung oleh berbagai pihak salah satunya

pemerintah daerah setempat, Dinas Pariwisata mempunyai tujuan bahwa dengan “Pelem Festival” dapat meningkatkan kepariwisataan yang ada di Kabupaten Pacitan. Destinasi wisata Kabupaten Pacitan dapat diperkenalkan kepada peserta maupun penonton Pelem Festival yang hadir. Hal inilah yang mendorong pemerintah Kabupaten Pacitan datang dan berpartisipasi dalam “Pelem Festival”, terbukti bahwa dalam pembukaan Pelem Festival dibuka langsung oleh Bupati Kabupaten Pacitan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kontribusi Pelem Festival bagi masyarakat maka Pelem Festival dapat dikatakan sukses dalam penyelenggaraannya. Pelem Festival menjadi peristiwa yang sangat ditunggu-tunggu oleh para seniman dan masyarakat Desa Pelem, karena mampu menciptakan ruang untuk saling bertemu dan menjalin silaturahmi satu sama lain baik antar seniman, antar warga masyarakat Desa Pelem, perangkat desa dengan masyarakat, pemerintah dengan masyarakat, seniman dengan masyarakat dan berbagai pihak lainnya. Komunikasi masyarakat Desa Pelem dengan seniman dalam negeri maupun luar negeri terjalin dengan baik. Hal ini membuat masyarakat Desa Pelem tidak hanya berantusias mengikuti seluruh rangkaian acara tetapi juga membantu

panitia menyiapkan segala kebutuhan Pelem Festival.

Berdasarkan kesimpulan penelitian; bagi penyelenggara Pelem Festival agar selalu mempertahankan komunikasi dan silaturahmi yang baik terhadap seniman, maupun masyarakat Desa Pelem sesuai dengan tujuan pada Pelem Festival. Bagi Pemerintah Kabupaten Pacitan, agar memperhatikan dan mensupport penyelenggaraan Pelem Festival melalui kerjasama maupun bentuk-bentuk fasilitas lainnya yang diperlukan. Bagi masyarakat sekitar agar selalu mendukung dan ikut berpartisipasi dalam event seni pertunjukan ini yaitu Pelem Festival.

DAFTAR PUSTAKA

- Denzin, Norman K. dan Yvonna S.Lincoln. 2009. *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2012. *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Heriyawati, Yanti. 2016. *Seni Pertunjukan dan Ritual*. Yogyakarta: Ombak
- Jaeni. 2016. “Festival Gunung Kromong Cirebon Sebagai Pemuliaan Nilai Lingkungan”, dalam *Prosiding Seminar Nasional: Seni dan Rekayasa Budaya*. Bandung: Pascasarjana ISBI Bandung.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka

Koentjaraningrat. 2007. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan

Schechner, Richard. 2002. *Performance Studies An Introduction*. London and New York: Routledge,

Sal Murgiyanto. 1985. *Managemen Pertunjukan*. Jakarta : Depdikbud

Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sujarweni, V.Wiratna. 2014. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustakabarupress.



UNESA

Universitas Negeri Surabaya